



HUBUNGAN PENERIMAAN DIRI DENGAN TINGKAT STRES PADA PENDERITA DIABETES MELLITUS TIPE II

Nunung Liawati*, Elsa Novia Pertiwi, Yosep Purnairawan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi, Jl. Karamat No.36, Karamat, Sukabumi, Kota Sukabumi, Jawa Barat 43122, Indonesia

*Nunungliawatilondon@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan urutan ke tujuh insiden diabetes mellitus tertinggi di dunia dengan prevalensi sebanyak 6,2% atau lebih dari 10,8 juta penduduk di Indonesia menderita diabetes melitus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan tingkat stres pada penderita Diabetes Mellitus Tipe II di Kelurahan Cisarua Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi. Penerimaan diri yaitu berpandangan positif terhadap dirinya sendiri, mampu menerima kelebihan serta kekurangan yang ada pada dirinya. Stres adalah keadaan di mana seseorang mengalami kesulitan yang signifikan untuk menyesuaikan diri karena keseimbangan tubuhnya terganggu. Jenis Penelitian deskriptif korelasional dengan Pendekatan Cross Sectional. Populasi dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 95 orang. Teknik Pengambilan Sampel menggunakan total sampling. Analisa data menggunakan Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami penerimaan diri yang rendah, yaitu sebanyak 53 responden (55,8%) dan 42 responden (44,2%) mengalami tingkat stres yang normal. Hasil uji Chi Square menunjukkan p-value 0.000 yang berarti H₀ ditolak. Terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan tingkat stres pada penderita Diabetes Mellitus Tipe II. Diharapkan pihak UPTD Puskesmas Sukabumi dapat melakukan konsultasi rutin.

Kata kunci: diabetes mellitus; penerimaan diri; tingkat stres

THE RELATIONSHIP OF SELF-ACCEPTANCE WITH STRESS LEVELS IN TYPE II DIABETES MELLITUS PATIENTS

ABSTRACT

Indonesia is a country with the seventh highest incidence of diabetes mellitus in the world with a prevalence of 6.2% or more than 10.8 million people in Indonesia suffer from diabetes mellitus. This study aims to determine the relationship between self-acceptance and stress levels in people with Type II Diabetes Mellitus in the Cisarua Subdistrict, the UPTD Working Area of the Sukabumi Health Center, Sukabumi City. Self-acceptance is a positive view of himself, able to accept the strengths and weaknesses that exist in him. Stress is a condition in which a person has significant difficulty adjusting because his body balance is disturbed. This type of correlational descriptive research with a cross sectional approach. The population and sample in this study were 95 people. Sampling technique using total sampling. Data analysis using Chi Square. The results showed that most of the respondents experienced low self-acceptance, namely as many as 53 respondents (55,8%) and 42 respondents (44,2%) experience normal levels of stress. Chi Square test results show a p-value of 0.000 which means H₀ is rejected. There is a relationship between self-acceptance and stress levels in people with Type II Diabetes Mellitus

Keywords: diabetes mellitus; self acceptance; stress level

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus adalah kondisi yang disebabkan oleh kegagalan pancreas untuk menghasilkan insulin yang cukup atau ketidakmampuan tubuh untuk menggunakan insulin secara efektif. Hormon yang dikenal sebagai insulin berfungsi untuk mengontrol kadar gula dalam darah. Diabetes yang tidak terkontrol dapat menyebabkan peningkatan gula darah juga dikenal sebagai hiperglikemia. Ini dapat menyebabkan berbagai masalah pada berbagai sistem tubuh, terutama sistem persyarafan dan pembuluh darah (Rahmatia et al., 2020). DM dikenal sebagai *silent killer* atau pembunuh manusia secara diam-diam, karena kebanyakan penderita diabetes tidak mengetahui mereka menderita diabetes, terkecuali jika telah terjadi komplikasi, (Engkartini et al., 2023).

Data yang dikumpulkan oleh International Diabetes Federation menunjukkan bahwa setidaknya 9,3% atau 463 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes mellitus, dan angka ini diperkirakan akan terus meningkat hingga 10,2%, atau 578 juta orang, pada tahun 2030 dan pada tahun 2045, diperkirakan berjumlah 700 juta orang, atau 10,9% dari total populasi, Indonesia adalah negara dengan ke tujuh dengan jumlah insiden diabetes mellitus tertinggi di dunia, dengan 6,2% dari seluruh penduduk Indonesia, lebih dari 10,8 juta orang, menderita diabetes (Nastiti, 2022). Di Jawa Barat, prevalensi penderita diabetes sebesar 1,74 persen, atau 570.611 orang (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Menurut Starczewsca (2018) Acceptance of illness atau menerima penyakit tidak mudah bagi penderita. Dibutuhkan sikap mengakui diagnosis dan kondisi penyakitnya, dan sikap menerima penyakit ditunjukkan dengan perilaku pengelolaan penyakit. Penderita harus tahu sifat penyakitnya, mengikuti saran, disiplin dalam perawatan DM (Marlina et al., 2021)

Widayati mengatakan bahwa diabetes adalah penyakit yang berlangsung lama dan membutuhkan penyembuhan lama, sehingga dapat menyebabkan respon psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi pada penderita. Stres memberi dampak pada individu secara keseluruhan, yaitu terhadap fisik, psikologis, intelektual, sosial, dan spiritual. Stres dapat mengganggu keseimbangan fisiologis karena merupakan respons tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan yang terganggu (Utomo, 2020). Penderita diabetes mellitus biasanya mengalami stres dan depresi, terutama karena belum ditemukan pengobatan yang dianggap cukup efektif untuk menyembuhkan kondisi tersebut (Yan et al., 2017). Stres dialami penderita sebagai akibat dari perawatan seperti diet atau pengaturan makan, konsumsi obat, kontrol gula darah, olahraga, dan aktivitas fisik lainnya yang harus dilakukan sepanjang hidupnya (Engkartini et al., 2023).

Kota Sukabumi termasuk ke dalam provinsi Jawa Barat dengan penderita diabetes mellitus tersebar di berbagai wilayah puskesmas. Didapatkan hasil dari 15 Puskesmas yang berada di Kota Sukabumi bahwa UPTD Puskesmas Sukabumi menempati urutan persentase kejadian Diabetes Mellitus yang lumayan tinggi di tahun 2022 dengan jumlah penderita sebanyak 215 orang dengan persentase 2,5% (Dinkes Kota Sukabumi 2022) Berdasarkan hasil dan kajian teori yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Penerimaan Diri dengan Tingkat Stress pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II di Kelurahan Cisarua Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi”.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Cisarua Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 95 orang penderita Diabetes Mellitus Tipe II setelah dikurang 10 orang untuk survei

pendahuluan, Penelitian ini melibatkan semua pasien DM Tipe II di Kelurahan Cisarua sebanyak 95 orang dengan menggunakan teknik *Total Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Variable penerimaan diri menggunakan kuesioner baku *Unconditional Self Acceptance Quuestionare (USAQ)* yang dikembangkan oleh Chamberlain dan Haaga pada tahun 2001 yang telah diterjemahkan serta dimodifikasi oleh Yulistiana (2018) Kuesioner ini dianggap valid setelah dimodifikasi karena memiliki nilai uji validitas, dan nilai korelasi berada dalam rentang $r = 0,388 - 0,71$ dengan hasil uji nilai reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,766 sehingga kuesioner ini dikatakan reliabel. Sedangkan variable tingkat stress menggunakan kuesioner *Depression, Anxiety and Stress Scales (DASS) 42* oleh Lovibond & Lovibond (1995) yang telah diuji validitasnya oleh Damanik (2010) dalam Arlinda (2019), dengan nilai korelasi Pearson Product Moment 0,3532-0,87, instrumen ini dianggap valid dengan nilai reliabilitas Cronbach's alpha untuk skala stress sebesar 0,8806 sehingga kuesioner ini dikatakan reliabel. Teknik Analisa data menggunakan rumus *Chi-Square*.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden Penelitian (n=95)

Karakteristik	f	%
Usia (tahun)		
< 40	15	15,8
40-50	14	14,7
>50	66	69,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	34	35,8
Perempuan	61	64,2
Pendidikan		
SD	61	64,2
SMP	7	7,4
SMA	27	28,4
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	59	62,1
Buruh	13	13,7
Wiraswasta	12	12,6
PNS	11	11,6
Lama Penyakit		
≤5 Tahun	27	28,4
>5 Tahun	68	71,6
Pengobatan		
Medis	95	100
Herbal	0	0

Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden yang menderita diabetes mellitus tipe II berada pada rentang usia >50 tahun yaitu sebanyak 66 responden (69,5%), sedangkan sebagian kecil responden berusia 40-50 tahun yaitu sebanyak 14 responden (14,7%). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 61 responden (64,2%), sedangkan sebagian kecil responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 34 responden (35,8%). Sebagian besar responden berpendidikan SD yaitu sebanyak 61 responden (64,2%), sedangkan sebagian kecil responden berpendidikan SMP yaitu sebanyak 7 responden (7,4%). Sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 59 responden (62,1%), sedangkan sebagian kecil responden bekerja sebagai PNS yaitu sebanyak 11 responden (11,6%). Sebagian besar responden menderita penyakit diabetes mellitus >5 tahun yaitu sebanyak 68 responden (71,6%), sedangkan sebagian kecil responden menderita penyakit diabetes mellitus ≤5 tahun yaitu sebanyak 27 responden (28,4%) dan Sebagian besar responden melakukan pengobatan medis yaitu sebanyak 95 responden (100%).

Tabel 2.
Gambaran Variabel Penerimaan Diri (n=95)

Variabel	f	%
Penerimaan Diri		
Penerimaan Diri Rendah	53	55,8
Penerimaan Diri Tinggi	42	44,2

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar penerimaan diri responden rendah yaitu sebanyak 53 responden (55,8%) dan sebagian kecil penerimaan diri responden tinggi yaitu sebanyak 42 responden (44,2%).

Tabel 3.
Gambaran Variabel Tingkat Stres (n=95)

Variabel	f	%
Tingkat Stres		
Normal	42	44,2
Ringan	28	29,5
Berat	25	26,3

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat stress yang dialami normal yaitu sebanyak 42 responden (44,2%) dan sebagian kecil tingkat stress yang dialami penderita diabetes mellitus berat yaitu sebanyak 25 responden (26,3%).

Tabel 4.
Tabulasi Silang Penerimaan Diri dengan Tingkat Stres (n=95)

Penerimaan Diri	Tingkat Stres						Total		P-Value
	Normal		Ringan		Berat		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
Rendah	15	28,3	17	32,1	21	39,6	53	100,0	0,000
Tinggi	27	64,3	11	26,2	4	9,5	42	100,0	
Total	42	44,2	28	29,5	25	26,3	95	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa Sebagian besar responden memiliki penerimaan diri rendah dan memiliki tingkat stress yang berat yaitu sebanyak 21 responden (39,6%) dan sebagian kecil responden memiliki penerimaan diri rendah dan memiliki tingkat stress yang normal yaitu sebanyak 15 responden (28,3%). Sebagian besar responden memiliki penerimaan diri yang tinggi dengan tingkat stres normal yaitu sebanyak 27 responden (64,3%) dan sebagian kecil responden memiliki penerimaan diri yang tinggi dengan tingkat stress berat yaitu sebanyak 4 responden (9,5%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar penerimaan diri responden rendah yaitu sebanyak 53 responden (55,8%) dan sebagian kecil penerimaan diri responden tinggi yaitu sebanyak 42 responden (44,2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yan, 2017) Lebih dari separuh dari 51 penderita diabetes, atau 66,2% dari total penderita, menemukan penerimaan diri yang buruk. Ini terkait dengan respons penderita, yang mengatakan bahwa mereka kurang percaya diri, merasa berbeda dengan orang lain, dan merasa mudah sensitif ketika orang mengkritik kondisi kesehatannya. Mereka juga mengatakan bahwa mereka percaya bahwa orang lain akan memberikan respons yang berbeda. Penderita cenderung tidak dapat menjaga kesehatannya sendiri jika hal ini dibiarkan berlanjut.

Kemampuan seseorang untuk memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri dan mampu menerima baik kelebihan maupun kekurangan dirinya adalah dasar penerimaan diri, menurut Powel (dalam Fatonah dan Husna, 2020). Penerimaan penyakit berbeda dengan penerimaan penyakit. Manajemen penyakit kronik yang lebih baik dan kualitas hidup yang lebih baik dikaitkan dengan penerimaan yang positif, sedangkan penerimaan yang kurang dikaitkan

dengan tekanan psikologi dan ketidakpatuhan pengobatan (Rn et al., 2019). Ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Sari & Mada, 2002), yang menunjukkan bahwa penerimaan diri berbeda untuk laki-laki dan perempuan yang menderita diabetes mellitus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan dengan diabetes memiliki konsep diri yang negatif tentang diri mereka sendiri. Menurut Putri, Najahi, Psikologi, & Gunadarma (2013), penilaian diri yang negatif membuat sulit untuk memahami kondisi diri sendiri, terutama ketika kondisi kesehatannya berubah. Akibatnya, kepercayaan diri yang negatif pada penderita diabetes menyebabkan mereka kurang mampu menjaga kesehatan mereka secara mandiri.

Penerimaan diri yang kurang baik didefinisikan sebagai kemampuan untuk menerima keadaan seperti apa adanya dan menyadari bahwa tidak ada pilihan lain selain menerimanya (Kariadi, 2003). Gangguan fisik atau penurunan kemampuan fisik adalah salah satu faktor yang menyebabkan penilaian diri yang negatif. Kondisi ini adalah jenis orang tua yang putus asa. Selain hal-hal di atas, penelitian ini juga menemukan bahwa hanya sebagian kecil penderita memiliki kategori penerimaan diri yang baik, yang berarti mereka memiliki penilaian diri yang positif tentang diri mereka sendiri dibandingkan dengan orang lain. Menurut Christanty (2013), orang yang dapat memahami, menerima semua aspek diri mereka, dan memiliki semangat yang tinggi adalah contoh orang yang memiliki penerimaan diri yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Novvida & Syifa, 2007), yang menemukan bahwa orang tua dengan diabetes memiliki penerimaan diri yang baik, sehingga mereka termasuk dalam kelompok orang tua optimis. Menurut Meinner et al. (2012), orang tua optimis selalu santai dan ceria, dapat menyesuaikan diri dengan baik, dan melihat usia tua sebagai waktu yang bebas dari tanggung jawab.

Orang yang menerima diri mampu mengenali apa yang mereka miliki baik dan buruk (Bhandary, Rao, & Sanal, 2013). Ini meningkatkan keyakinan diri (self confidence) dan harga diri (self esteem). Oleh karena itu, hal ini sangat penting untuk mengatasi masalah yang mungkin terjadi (Yuniarti, Dewi, Ningrum, & Widiastuti, 2011). Peneliti dalam penelitian ini mengamati kondisi psikologis yang lebih berkontribusi pada distress psikologis responden yang menderita diabetes mellitus. Dalam penelitian ini, faktor distress psikologis termasuk depresi, cemas, marah, perubahan dalam pola aktivitas, kemampuan sehari-hari, gangguan pola tidur, sosial dan spiritual. Berdasarkan table 3, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara stres dan nyeri kronis, didukung oleh komunitas HEAL. Mereka juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat stress normal, yaitu 42 responden (44,2%), dan sebagian kecil responden mengalami diabetes mellitus berat, yaitu 25 responden (26,3%). bahwa stress dapat berasal dari penyakit yang dialami oleh seseorang dalam penelitian oleh Creamer dan Hochberg (2018). Menurut penelitian Ikhwan dkk. (2018), dari 32 responden, 5 (17,3%) termasuk dalam kategori stres ringan; 8 (25%) termasuk dalam kategori stres sedang; dan 19 responden (95,4%) termasuk dalam kategori stres berat.

Produksi hormon pertumbuhan, glukagon, glukokortikoid, endorfin, dan katekolamin meningkat karena stres, yang mengganggu kontrol gula darah. Pasien dapat mengalami masalah jika DM tidak terkontrol. Hipoglikemia, ketoasidosis, dan koma adalah komplikasi akut DM. Komplikasi jangka panjang yang dapat terjadi termasuk kerusakan saraf, penyakit jantung, gangguan hepar, gagal ginjal, gangguan pencernaan, dan kepekaan terhadap infeksi (Lestarina, 2018). Individu secara keseluruhan terkena dampak stres, termasuk fisik, psikologis, intelektual, sosial, dan spiritual. Stres adalah hal yang tidak dapat dihindari yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan respons tubuh terhadap kebutuhan yang terganggu. Stres dapat mengancam keseimbangan tubuh. Stres dapat meningkatkan gula darah, dan tingkat stres yang lebih tinggi akan menyebabkan penyakit Diabetes Melitus semakin buruk (Ritonga,

Edisyah Putra & Ningsih, 2021). Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan Chi Square diperoleh nilai P-Value = 0,000, yang berarti kurang dari 0,05. H₀ ditolak yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara penerimaan diri dengan tingkat stres pada penderita diabetes tipe II di Kelurahan Cisarua Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi.

Ini mendukung penelitian (Yan, 2017), yang menemukan korelasi signifikan antara tingkat stress dan variabel penerimaan diri pada penderita diabetes mellitus, dengan p-value = 0,002. Dengan kekuatan korelasi sedang $r = 0,347$, nilai hubungan ini menunjukkan arah korelasi tingkat stress. Ini berarti bahwa penerimaan diri yang buruk menyebabkan orang menilai diri sendiri dengan negatif, yang membuat penderita diabetes mellitus merasa lebih stres. Sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan (Prawerti, 2023) yang didapatkan hasil nilai p-value < 0,05 sehingga signifikan dengan nilai korelasi sebesar -0,663 yang berarti menggambarkan hubungan negative (-) yang kuat. Hal tersebut berarti semakin tinggi penerimaan diri maka semakin rendah tingkat stress dan sebaliknya. Berbagai faktor, seperti usia, jenis kelamin, dan lama penyakit, memengaruhi persepsi diri penderita diabetes mellitus. Sebanyak 66 responden (69,5% dari total responden) berada di atas 50 tahun, sedangkan 14 responden (14,7%) berada di rentang usia 40-50 tahun. Perkeni (2011) menyatakan bahwa usia merupakan faktor resiko penyakit diabetes karena meningkatnya intoleransi glukosa seiring dengan bertambahnya usia, dan penelitian lain (Badedi et al., 2016) mendukung temuan ini dan menemukan bahwa tingkat prevalensi penderita diabetes meningkat sebesar 90,0% pada individu berusia lebih dari 65 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa diabetes mellitus lebih mungkin muncul di usia dewasa.

Jenis kelamin adalah faktor lain yang memengaruhi penerimaan diri dan tingkat stress selain usia. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu 61 (64,2%), dan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu 34 (35,8%), menurut tabel 4.2. Hasil penelitian Yan (2017) menunjukkan bahwa 63,6% dari 77 responden diabetes adalah perempuan, sejalan dengan data Riskesdas tentang prevalensi penderita diabetes perempuan 1,7% dibandingkan laki-laki di antara orang berusia 65 tahun atau lebih. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Irsal (2008), di mana perempuan berusia lebih dari 60 tahun (51,6%) menderita diabetes, sedangkan laki-laki (48,4%). Odume et al. (2015) menyatakan bahwa tidak hanya faktor hormonal, tingkat lemak tubuh, dan trigliserida yang lebih tinggi pada wanita dibandingkan dengan laki-laki, tetapi wanita juga memiliki tingkat aktivitas fisik yang lebih rendah. Akibatnya, kurangnya aktivitas fisik menyebabkan obesitas, resistensi insulin, dan toleransi glukosa yang lebih rendah. Pendidikan adalah faktor tambahan yang memengaruhi penerimaan diri dan tingkat stress selain usia. Sebagian besar responden berpendidikan SD, 61 (64,2%), dan SMP, 7 (7,4%). Lebih dari separuh dari karakteristik yang diidentifikasi memiliki pendidikan SMP, sesuai dengan penelitian (Yan, 2017). Laporan kesehatan infodatin menyatakan bahwa sebagian besar orang tua yang menderita diabetes berpendidikan SMP. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Badedi et al. (2016), ada hubungan antara tingkat pendidikan dan pengobatan diabetes.

Kemampuan seseorang untuk menyerap dan memahami informasi pada tingkat yang lebih tinggi biasanya berdampak pada kesadaran untuk menjaga kesehatannya (Badedi et al., 2016). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki keterbatasan dalam mengetahui tentang kesehatan mereka. Fakta bahwa kurangnya aktivitas fisik merupakan salah satu faktor risiko terkena DM tipe II juga mendukung hasil penelitian (Ani Astuti, 2017). Dalam penelitian ini, sebagian besar orang tua perempuan hanya bekerja di rumah sebagai IRT, yang berarti mereka tidak melakukan aktivitas fisik. Selain itu, ditemukan bahwa orang tua yang tidak bekerja

tentunya memiliki tingkat mobilitas lebih rendah dan merupakan konsekuensi dari penurunan kondisi fisik orang tua. Dijelaskan sebelumnya bahwa pekerjaan memengaruhi tingkat aktivitas fisik seseorang.

SIMPULAN

Penerimaan Diri pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II mengalami penerimaan diri rendah. Tingkat Stres pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II di Kelurahan Cisarua Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi mengalami tingkat normal. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat Hubungan Penerimaan Diri dengan Tingkat Stres pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II di Kelurahan Cisarua Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andopa, R. & S. (2022). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Tahapan Kehilangan Pada Pasien DM TIPE 2 di Puskesmas Lingkar Timur. *Jurnal Ners Generation*, 01(01), 1–7.
- Arzaq, M., Hamidi, M. N. S., Mufti, L., Isnaeni, A., Program, M., Sarjana, S., Universitas, K., Tuanku, P., Universitas, D., & Tuanku, P. (2022). Hubungan Tingkat Stres Dan Pola Tidur Dengan Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Wilayah Kerja UPTD BLUD Puskesmas Airtiris. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 1(1), 11–19.
- Azizah, N. (2019). Hubungan Penerimaan Diri dengan Kualitas Hidup pada Pasien DM Tipe 2 di Poli Penyakit Dalam RS Tingkat III Baladhika Husada JEMBER
- Budhiana, J. (2019). Modul Metode Penelitian. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi.
- Dhewa, W., & Karyono, Y. (n.d.). Korelasi Antara Penerimaan Diri Dengan Stress Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe-2 Di Rsup Dr. Kariadi.
- Dwiharini, P., & Hadi, K. Y. L. (2017). Diabetes Mellitus, Stres dan Manajemen Stres. In *Stikes Majapahit Mojokerto*.
- Engkartini, E., Rahayu Ningtiyas, A., & Irawansah, O. (2023). Hubungan Tingkat Stres Dan Tingkat Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita DM Tipe 2 Di Puskesmas Cilacap Utara. *JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(1), 53–59.
- Fitriani, M., & Khoiroh Muflihatin, S. (n.d.). Hubungan Penerimaan Diri dengan Manajemen Diri pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda (Vol. 2, Issue 1).
- Haryono, R., & Dwi, B. A. (2019). Buku Ajar Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Gangguan Sistem Endokrin. Pustaka Baru Press.
- Inonu, V. F., S.R.W. Dyahwulan, & Rodiani. (2018). Hubungan Penerimaan Diri dengan Kualitas Hidup dan Kadar Glukosa Darah pada Pasien Diabetes Mellitus pada Peserta Prolanis di Puskesmas Kedaton Bandarlampung. Bandarlampung : Universitas Lampung
- Kardiyudiani, Ni Ketut & Susanti, B. A. D. (2018). Keperawatan Medikal Bedah 1. Pustaka Baru Press.
- Livana, Sari, P., & Hermanto. (2018). Pelayanan kesehatan maternal dan neonatal. Jakarta: YBP-SP, 2(1), 58.

- Marlina, S., Rosidin, U., & Pebrianti, S. (2021). Studi literatur: Gambaran penerimaan diri penderita diabetes mellitus tipe II. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(1), 117–132.
- Muzaiyana, Husna, C., & Darliana, D. (2022). Tingkat Stres Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Selama Pandemi COVID-19 di RSUD Meuraxa Banda Aceh Stress Levels In Type 2 Diabetes Mellitus Patients During The COVID-19 Pandemic In Meuraxa Hospital , Banda Aceh. VI(2).
- Nababan, T., Kaban, K. B., Nurhayati, E. L., Nasution, R. H., Keperawatan, F., & Kebidanan, D. (2020). Hubungan Tingkat Stres Terhadap Peningkatan Kadar Gula Darah Pada Pasien Dm Tipe Ii Di Rsu. Royal Prima Medan. *Jurnal Keperawatan Priority*, 3(1).
- Nastiti, D. (2022). Hubungan Tingkat Stres Dengan Strategi Koping Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Padila. (2018). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah 1. Nuha Medika.
- Prawerti, Komang S.B dkk. (2023). Hubungan Penerimaan Diri (Self-Acceptance) dengan Tingkat Stres pada Penderita Diabetes Mellitus. *Prosiding Simposium Kesehatan Nasional*.
- Rahmatia, S., Basri, M., Mustafa, M., Nur, A., Poltekkes, Z., & Makassar, K. (2020). Studi Literatur Hubungan Stres Dengan Penerimaan Diri Pada Pasien Ulkus Diabetik Literature Study of Correlation Between Stress and Self Acceptance in Diabetic Ulcers Patients. In *Politeknik Kesehatan Makassar (Vol. 11)*.
- Ritonga, Edisyah Putra & Ningsih, R. W. (2021). Pengaruh Manajemen Stres Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. 7(1), 40–46.
- Suprpti, E., Suriani, Y., & Rame, Y. (2021). Hubungan Tingkat Stress Pada Penderita Dm Tipe II Dengan Resiko Terjadinya Ulkus Diabetik Di Puskesmas Jongaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 10(2), 184–190.
- Tandra, H. (2019). *Diabetes Masih Bisadi Kalahkan 5 Rahasia Mengalahkan Diabetes*. Rapha Publishing.
- Utomo, S. B. (2020). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Tingkat Stres Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe Ii Di Puskesmas Kasihan Ii Bantul Yogyakarta Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat Dalam Mencapai Gelar S1 Di Program Abstrak Relationship Of Self-Acceptance With Stress Le. Alma Ata.
- Wulansari, & Ismiriyam, F. V. (2023). Gambaran Self Acceptance pada Klien Lansia yang Terdiagnosis Diabetes Mellitus. *Jurnal Keperawatan Berbidaya Sehat*, 1(1), 47–53.
- Yan, L. S., Marisdayana, R., & Irma, R. (2017). Hubungan Penerimaan Diri Dan Tingkat Stres Pada Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Endurance*, 2(3), 312.
- Yani, S.I. (2020). Hubungan Penerimaan Diri dengan Tingkat Stres Pasien Diabetes Mellitus. SKRIPSI.